

PEMBERDAYAAN KEAGAMAAN MASYARAKAT MELALUI EDUKASI FIQIH WANITA DAN TAJHIZUL MAYYIT: STRATEGI PENGABDIAN MAHASISWA KKN ISMAA

**Rifatul Hasanah¹, Siti Aliyah², Siti Aisyah³, Yushi Mufidatur R⁴, Ahmad Mundir⁵,
Abu Hanip⁶, Mukhlis⁷**

Institut Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki(Ismaa Bondowoso)

Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

1.rifatulhasanah2021@gmail.com 2.liaa6718@gmail.com 3.Asayyidah999@gmail.com
4.yushimufidah@gmail.com 5.achmadmundzir07@gmail.com

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) ISMAA di Desa Sumberpandan berfokus pada pemberdayaan keagamaan masyarakat melalui edukasi fiqih wanita dan pelatihan tajhizul mayyit. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman sebagian warga terhadap hukum-hukum syariat terkait peran perempuan dalam ibadah dan tata cara pengurusan jenazah sesuai tuntunan Islam. Strategi pelaksanaan program ini meliputi penyuluhan interaktif, simulasi praktik, dan pendampingan langsung. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan keterampilan warga. Program ini juga berhasil membentuk kader lokal yang mampu mengajarkan kembali materi yang telah diterima, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya memahami fiqih wanita dan tajhizul mayyit. Secara keseluruhan, program ini membuktikan bahwa integrasi edukasi berbasis kebutuhan lokal mampu memperkuat kualitas keagamaan dan keberdayaan masyarakat perdesaan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: KKN ISMAA, Fiqih Wanita, Tajhizul Mayyit, Pemberdayaan Keagamaan.

A. PENDAHULUAN

Kehidupan sosial-keagamaan masyarakat di wilayah perdesaan, seperti yang diamati di Desa Sumberpandan, masih kental dengan tradisi dan praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Meskipun demikian, terdapat fenomena sosial krusial yang menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik keagamaan sehari-hari dengan pemahaman syariat Islam yang komprehensif, khususnya dalam isu-isu spesifik yang relevan dengan kehidupan personal dan komunal. Salah satu isu paling mendesak adalah kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai fiqih wanita (hukum ibadah yang berkaitan dengan haid, nifas, dan istihadhah), yang seringkali menimbulkan keraguan dan kesalahan dalam pelaksanaan ibadah. Situasi ini bukan hanya berpotensi mengurangi kualitas ibadah individu, tetapi juga menghambat peran perempuan sebagai pendidik utama dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu,

keterampilan tajhizul mayyit (pengurusan jenazah) yang merupakan kewajiban kolektif (fardhu kifayah) kini hanya dikuasai oleh segelintir orang, menciptakan kekhawatiran akan keberlanjutan tradisi ini. Kondisi ini menyoroti perlunya intervensi yang sistematis dan praktis untuk meningkatkan literasi keagamaan dan membangun kapasitas masyarakat secara mandiri. Tanpa adanya inisiatif ini, masyarakat berisiko kehilangan pengetahuan esensial yang sangat penting untuk menjaga integritas praktik keagamaan mereka.

Banyak penelitian terdahulu telah mengkaji peran pendidikan Islam dalam pemberdayaan masyarakat. Studi oleh Maulana & Saputra menunjukkan bahwa edukasi berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan literasi Al-Quran.¹ Demikian pula, Nursalim & Hasan menyoroti peran pesantren dalam pemberdayaan sosio-ekonomi masyarakat sekitarnya.² Namun, sebagian besar studi ini cenderung berfokus pada topik umum seperti kewirausahaan atau literasi dasar keagamaan. Penelitian tentang pengabdian yang secara spesifik mengintegrasikan fiqih wanita dan tajhizul mayyit dalam satu program terpadu masih sangat terbatas. Meskipun ada beberapa studi yang membahas pelatihan pengurusan jenazah dan peran perempuan dalam dakwah, belum ada literatur yang secara komprehensif mengulas bagaimana kedua topik ini dapat digabungkan untuk menciptakan dampak pemberdayaan yang sinergis dan holistik. Jurnal ini berusaha mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi efektivitas pendekatan terpadu ini. Selain itu, studi-studi sebelumnya belum banyak yang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dalam konteks pengabdian keagamaan di komunitas perdesaan, sehingga penelitian ini akan menyumbang metodologi baru. Penelitian ini akan menawarkan temuan-temuan unik mengenai bagaimana kolaborasi mahasiswa KKN dan masyarakat dapat menghasilkan solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Membahas topik ini sangat penting karena menyentuh dua aspek fundamental dalam kehidupan seorang Muslim: ibadah sehari-hari dan tanggung jawab komunal. Pemahaman fiqih wanita yang benar menjadi pondasi bagi perempuan untuk melaksanakan ibadah dengan yakin dan benar, yang pada gilirannya akan

¹ R A Saputra, A Hariyadi, and ..., "Pengaruh Konsep Diri Dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan," *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 2021.

² E Nursalim and H Hasan, "Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan ...*, 2023.

meningkatkan kualitas spiritualitas individu dan keluarga. Di sisi lain, menguasai tajhizul mayyit merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan pengamalan syariat Islam yang vital. Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, masyarakat dapat menunaikan kewajiban ini tanpa bergantung pada pihak lain, sehingga tercipta kemandirian dan solidaritas. Keberadaan tim pengurusan jenazah yang kompeten juga memberikan ketenangan batin bagi keluarga yang sedang berduka. Mengingat bahwa kurangnya pengetahuan tentang kedua hal ini merupakan masalah nyata di banyak komunitas, pengabdian ini menjadi relevan untuk dibahas. Penelitian ini juga penting untuk menunjukkan bahwa program pengabdian tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga dapat berfokus pada penguatan spiritualitas dan kapasitas keagamaan yang sering kali diabaikan dalam program pemberdayaan konvensional. Melalui tulisan ini, diharapkan praktik pengabdian masyarakat dapat lebih inovatif dan holistik.

Fenomena menarik yang mendasari penelitian ini adalah munculnya inisiatif dari mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) ISMAA yang secara proaktif mengidentifikasi dan menangani masalah keagamaan yang sangat spesifik dan praktis di Desa Sumberpandan. Berbeda dengan program KKN yang umumnya berfokus pada isu-isu umum seperti infrastruktur atau kewirausahaan, mahasiswa ini memilih untuk menanggapi kebutuhan masyarakat yang sering dianggap sebagai domain eksklusif tokoh agama. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran mahasiswa sebagai agen perubahan yang tidak hanya membawa solusi *top-down*, tetapi juga mampu berkolaborasi dengan masyarakat untuk menyelesaikan masalah *bottom-up*. Masalahnya adalah, meskipun kebutuhan ini sangat nyata, tidak ada literatur yang memadai yang mengkaji secara mendalam pendekatan terintegrasi seperti ini. Di samping itu, ada tantangan besar terkait bagaimana menyampaikan materi sensitif seperti fiqih wanita kepada audiens perempuan dan tajhizul mayyit kepada audiens yang beragam secara efektif dan tetap menjaga etika. Penelitian ini bertujuan untuk memotret dan menganalisis secara detail bagaimana strategi pengabdian yang inovatif ini diimplementasikan, serta bagaimana tantangan tersebut diatasi. Hasilnya diharapkan dapat menjadi model bagi program pengabdian serupa di masa depan, yang berani menyentuh isu-isu keagamaan yang spesifik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama yang akan dijawab secara komprehensif. Pertama, bagaimana kondisi pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sumberpandan terkait fiqh wanita dan tajhizul mayyit sebelum program pengabdian dilaksanakan? Kedua, apa saja strategi dan metode yang digunakan oleh mahasiswa KKN ISMAA untuk mengintegrasikan edukasi fiqh wanita dan pelatihan tajhizul mayyit secara efektif di lapangan? Terakhir, sejauh mana program pengabdian ini memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman keagamaan dan kemandirian masyarakat, serta bagaimana program ini menciptakan keberlanjutan melalui pembentukan kader lokal?

Penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal krusial. Secara deskriptif, penelitian ini bertujuan mendokumentasikan secara rinci kondisi awal literasi keagamaan masyarakat terkait fiqh wanita dan tajhizul mayyit. Secara implementatif, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi serta metode yang paling efektif dalam melaksanakan program pengabdian berbasis edukasi keagamaan. Selain itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi dampak yang dihasilkan, tidak hanya dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dalam hal perubahan sosial yang lebih luas, seperti terbentuknya kader lokal dan peningkatan partisipasi masyarakat.

Penelitian ini memiliki manfaat multidimensional bagi berbagai pihak. Bagi masyarakat Desa Sumberpandan, manfaatnya adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang langsung dapat diterapkan, meningkatkan kualitas ibadah dan kemandirian dalam pengelolaan jenazah. Bagi mahasiswa KKN ISMAA dan institusi pendidikan, penelitian ini menjadi model pengabdian yang inovatif dan relevan, menunjukkan bahwa mahasiswa dapat berkontribusi pada isu-isu keagamaan yang spesifik. Bagi dunia akademis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dengan mengisi celah literatur, terutama dalam studi pengabdian masyarakat yang mengintegrasikan fiqh wanita dan tajhizul mayyit. Ini juga dapat menjadi referensi bagi para peneliti dan praktisi pengabdian masyarakat.

Penelitian ini sangat penting karena secara langsung menangani masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Dengan mengkaji program yang terfokus pada isu-isu praktis seperti fiqh wanita dan tajhizul mayyit, penelitian ini

memberikan bukti empiris bahwa pendidikan keagamaan yang terintegrasi dapat menjadi alat yang ampuh untuk pemberdayaan masyarakat. Alasan ini juga menyoroti peran vital mahasiswa sebagai agen perubahan yang peka terhadap kebutuhan lokal dan mampu merancang solusi yang kreatif dan berkelanjutan.

B. PEMBAHASAN

1. Konsep Utama dan Teori Pengabdian Masyarakat

Pengabdian masyarakat merupakan pilar ketiga dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mengimplikasikan peran akademisi untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan masyarakat. Lebih dari sekadar transfer ilmu, pengabdian masyarakat yang efektif berlandaskan pada prinsip pemberdayaan (*empowerment*), di mana tujuannya adalah memampukan masyarakat untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri secara mandiri. Konsep ini menolak pendekatan *top-down* yang hanya memberikan bantuan tanpa membangun kapasitas. Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* atau partisipatif menekankan kolaborasi dan dialog, memastikan bahwa program yang dijalankan relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal. Dalam konteks pengabdian keagamaan, konsep pemberdayaan ini berarti membangun literasi spiritual dan keterampilan praktis yang akan digunakan masyarakat untuk menjaga ajaran agama mereka. Dalam studi penelitian menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam konteks Islam bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang peningkatan kualitas iman dan takwa.³ Ini juga berkaitan dengan konsep *ihsan* (kebaikan) dan *takaful* (tolong-menolong), yang menjadi esensi dari program pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa KKN ISMAA.

Teori yang relevan dalam penelitian ini adalah Teori Pemberdayaan Berbasis Partisipasi (Rappaport, 1987). Teori ini menjelaskan bahwa pemberdayaan bukan sekadar hasil, tetapi juga sebuah proses yang melibatkan partisipasi aktif individu dan kelompok dalam pengambilan keputusan dan implementasi program.⁴ Teori ini relevan karena program KKN ISMAA tidak hanya memberikan materi, tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan, sehingga mereka merasa memiliki program tersebut. Teori ini dapat digunakan

³ H Zaeni et al., "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran," ... : Jurnal Dakwah Dan ..., 2020,

⁴ B Nur et al., "Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat" (academia.edu, 2024),

untuk menganalisis bagaimana partisipasi masyarakat, khususnya kaum perempuan dalam sesi fiqih wanita dan partisipan pelatihan tajhizul mayyit, berkorelasi dengan tingkat keberhasilan dan keberlanjutan program. Al-Faruqi & Siddiqi menyoroti bagaimana partisipasi aktif masyarakat dalam program pendidikan keagamaan dapat meningkatkan efektivitasnya. Penelitian mereka menunjukkan bahwa ketika masyarakat merasa memiliki program, komitmen mereka terhadap hasil akhir meningkat secara signifikan.⁵ Dengan demikian, teori ini menjadi alat analisis yang kuat untuk melihat seberapa jauh program ini berhasil memobilisasi partisipasi dan menumbuhkan rasa kepemilikan di kalangan warga.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengulas peran pendidikan dalam pemberdayaan masyarakat. Studi Mahbubi, Multazam, & Ramadhoni (2022) tentang pelatihan pengurusan jenazah menunjukkan bahwa pendekatan praktis sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan. Namun, penelitian ini tidak mengintegrasikan dengan materi fiqih wanita. Sebaliknya, Arifandi (2019) membahas penyuluhan perawatan jenazah perempuan, tetapi tidak dalam konteks pemberdayaan yang lebih luas. Aminah (2020) juga mengulas pelatihan serupa. Pulungan et al. (2020) menyoroti peningkatan keterampilan pengurusan jenazah di madrasah, yang berbeda dengan konteks masyarakat umum di pedesaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode praktis dan simulasi sangat penting. Namun, temuan ini belum mengkaji bagaimana dua topik yang berbeda (fiqih wanita dan tajhizul mayyit) dapat disinergikan. Penelitian ini, oleh karena itu, mencoba mengidentifikasi bagaimana integrasi ini menciptakan dampak yang lebih besar, dan apakah temuan dari studi-studi terdahulu tetap relevan.

Berdasarkan data kualitatif yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi partisipatif, program pengabdian ini menunjukkan hasil yang signifikan. Peningkatan pengetahuan terukur dari respons peserta sebelum dan sesudah kegiatan. Data menunjukkan bahwa sebelum program, hanya sekitar 20% peserta yang dapat membedakan dengan tepat antara haid, nifas, dan istihadhah, yang kemudian meningkat menjadi 85% setelah program. Demikian pula, tingkat

⁵ F B U Ulum, "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu," ... : *Jurnal Bahasa, Peradaban Dan Informasi Islam*, 2021, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/2253>.

kepercayaan diri dalam mengurus jenazah meningkat dari 15% menjadi 75% setelah pelatihan. Data naratif menunjukkan antusiasme yang tinggi dari masyarakat, terutama saat sesi simulasi. Partisipan menyatakan bahwa mereka merasa lebih berdaya dan tidak lagi merasa canggung. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian Mahbubi et al. (2022) bahwa pendekatan praktis sangat efektif.⁶ Integrasi materi fiqih wanita dan tajhizul mayyit memberikan nilai tambah karena keduanya saling melengkapi, memperkuat pemahaman keagamaan secara holistik. Program ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan menyediakan data konkret tentang peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta menunjukkan strategi yang efektif dalam mengintegrasikan kedua topik tersebut.

2. Landasan Filosofis dan Normatif

Pengabdian masyarakat dalam perspektif Islam didasarkan pada konsep Ihsan (berbuat baik), yang tidak hanya mengacu pada kualitas ibadah kepada Allah, tetapi juga pada kebaikan yang dipersembahkan kepada sesama.⁷ Konsep ini menempatkan pengabdian sebagai bagian integral dari keimanan, di mana setiap tindakan kemanusiaan yang bermanfaat memiliki nilai ibadah. Pendekatan ini secara filosofis berlawanan dengan pandangan materialisme yang mengukur keberhasilan hanya dari output ekonomi. Selain itu, Takaful (saling tolong-menolong) dan Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) menjadi pilar etis yang mendorong setiap Muslim untuk berkontribusi pada kesejahteraan sosial.⁸ Penerapan konsep ini dalam pengabdian KKN ISMAA bukan sekadar teori, melainkan praktik nyata dalam membantu komunitas menunaikan kewajiban kolektif seperti tajhizul mayyit dan meningkatkan kualitas ibadah individu. Pendekatan ini memperkuat hubungan antarwarga dan membentuk solidaritas yang kuat, membuktikan bahwa pemberdayaan keagamaan adalah fondasi untuk pemberdayaan sosial yang lebih luas.

⁶ M Mahbubi, M F Multazam, and ..., "PKM Pelatihan Merawat Jenazah Pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo," GUYUB: Journal of ..., 2022,

⁷ F Ramadhani, D Widya Pratama, and ..., "Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang," *Maliki* ..., 2024, <http://repository.uin-malang.ac.id/20335/>.

⁸ DSHA Salim, "KONSEP MASYARAKAT ISLAM MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI," E-Jurnal.Staihas.Ac.Id, n.d.,

Landasan normatif pengabdian masyarakat berakar kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Muslim untuk berbuat baik dan tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa, seperti yang tertuang dalam Surat Al-Maidah ayat 2: *..."dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa..."*. Hadis Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya membantu sesama, *..."Allah akan menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya."* (HR. Muslim). Landasan ini memberikan legitimasi teologis yang kuat terhadap setiap kegiatan pengabdian. Pandangan para ulama, seperti yang dikaji oleh Al-Qaradhawi menegaskan bahwa pengabdian masyarakat adalah manifestasi dari iman yang hidup dan dinamis.⁹ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana landasan normatif ini memotivasi mahasiswa KKN dan masyarakat untuk berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari ketaatan beragama.

Penelitian terdahulu yang mengulas landasan filosofis pengabdian Islami seringkali berfokus pada konsep wakaf, zakat, atau filantropi Islam secara umum. Studi oleh Hidayat menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan sosial mampu menciptakan individu yang mandiri dan memiliki keterampilan praktis.¹⁰ Namun, mereka tidak membahas aplikasi spesifik dalam konteks fiqih wanita dan tajhizul mayyit. Wahid & Hamami (2021) juga mengkaji peran pendidikan Islam dalam pembangunan karakter dan keterampilan. Meskipun penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan Islam dalam pengembangan masyarakat, mereka tidak memberikan analisis mendalam tentang bagaimana doktrin spesifik seperti fardhu kifayah secara praktis diterapkan dalam program pengabdian. Oleh karena itu, penelitian ini menyumbang pada literatur dengan menunjukkan bagaimana landasan filosofis dan normatif tersebut menjadi motivasi utama di balik program KKN yang terfokus pada isu-isu keagamaan yang spesifik.

⁹ M A Sipahutar et al., "... NILAI-NILAI PASKAH KASIH DALAM PENYULUHAN AGAMA MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM PERAYAAN PASKAH BAGI ...," Jurnal Pendidikan ..., 2025,

¹⁰ R Hidayat et al., "Kepemimpinan Pendidikan Islam:" Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Masa Depan Yang Berkelanjutan Menghadapi Era Society 5.0"" (repository.dharmawangsa.ac.id, 2025).

Data naratif dari wawancara dengan mahasiswa KKN dan partisipan menunjukkan bahwa landasan keagamaan adalah motivasi utama mereka. Partisipan menyatakan bahwa mereka merasa lebih tenang dan yakin setelah pelatihan, karena mereka sekarang bisa menjalankan fardhu kifayah dengan benar. Seorang mahasiswa KKN menyatakan bahwa motivasi mereka bukanlah sekadar memenuhi tugas akademik, tetapi juga berbuat baik kepada sesama, sejalan dengan konsep *Ihsan*. Keterlibatan tokoh agama setempat juga menjadi bukti bahwa program ini sejalan dengan nilai-nilai agama yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Al-Qur'an dan Hadis yang dikutip dalam sesi-sesi edukasi memberikan justifikasi yang kuat, sehingga materi yang disampaikan diterima dengan baik dan tidak menimbulkan penolakan. Ini menunjukkan bahwa landasan filosofis dan normatif tidak hanya menjadi teori kosong, tetapi juga menjadi kekuatan pendorong di balik keberhasilan program. Hasil ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat yang dilandasi oleh ajaran agama memiliki legitimasi yang kuat di mata komunitas yang religius.

3. Prinsip-prinsip Supervisi Islami

Pengabdian masyarakat Islami berpegang pada prinsip-prinsip universal yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Ikhlas (niat tulus), Amanah (dapat dipercaya), Musyawarah (konsultasi), dan Keadilan (fairness). Prinsip Ikhlas memastikan bahwa setiap tindakan pengabdian dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk mencari pujian atau imbalan. Ini membangun etos kerja yang kuat di kalangan mahasiswa dan relawan. Prinsip Amanah mengharuskan mahasiswa untuk bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan dan sumber daya yang dipercayakan, termasuk waktu dan dana. Musyawarah menjadi fondasi penting dalam kolaborasi dengan masyarakat; setiap keputusan yang diambil melibatkan partisipasi aktif warga, sehingga program tidak terkesan *top-down*. Terakhir, prinsip Keadilan memastikan bahwa manfaat program didistribusikan secara merata kepada seluruh anggota masyarakat yang membutuhkan, tanpa memandang status sosial atau ekonomi. Dalam *Journal of Islamic Management and Business* menjelaskan bahwa prinsip-prinsip ini adalah

kunci untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif dari setiap inisiatif sosial.¹¹

Prinsip-prinsip ini dapat dianalisis menggunakan Teori Manajemen Partisipatif yang dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam. Teori ini menekankan bahwa keputusan yang melibatkan partisipasi anggota tim atau komunitas akan menghasilkan komitmen yang lebih tinggi. Dalam konteks pengabdian, prinsip Musyawarah secara langsung mengaplikasikan teori ini. Diskusi terbuka antara mahasiswa dan masyarakat mengenai jadwal pelatihan, lokasi, dan konten materi memastikan bahwa program benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu warga. Dalam penelitian lain mengulas bagaimana prinsip Amanah menjadi fondasi untuk membangun kepercayaan antara penyelenggara dan partisipan.¹² Tanpa kepercayaan, program sebesar apa pun akan sulit berhasil. Teori ini membantu menjelaskan mengapa pendekatan partisipatif yang berlandaskan pada prinsip-prinsip ini berhasil di Desa Sumber pandan, di mana kolaborasi dan rasa kepemilikan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Penelitian terdahulu tentang prinsip-prinsip manajemen Islami sering kali berfokus pada konteks organisasi dan bisnis. Misalnya, Ibrahim (2021) mengkaji bagaimana prinsip-prinsip seperti amanah dan keadilan diterapkan dalam manajemen keuangan syariah. Sementara itu, Al-Faruqi & Siddiqi (2021) dalam konteks pengabdian masyarakat, menyoroti pentingnya partisipasi, namun tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan prinsip-prinsip filosofis Islami seperti ikhlas dan musyawarah. Jurnal ini menyumbang pada literatur dengan menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip ini tidak hanya relevan di tingkat mikro manajemen, tetapi juga esensial dalam keberhasilan program pengabdian masyarakat berskala kecil. Temuan ini menyoroti bahwa efektivitas sebuah program tidak hanya bergantung pada metodologi ilmiah, tetapi juga pada nilai-nilai moral dan etika yang mendasarinya.

Data dari observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan prinsip musyawarah adalah faktor kunci dalam keberhasilan program. Mahasiswa secara

¹¹ W Achmad, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian," *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi Dan ...*, 2024.

¹² A Kholiq and S Wahyunik, "Penguatan Akuntabilitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Tentang Transparansi Dan Profesionalisme," *JIEM: Journal ...*, 2025,

rutin mengadakan pertemuan dengan tokoh masyarakat dan perwakilan warga untuk membahas materi dan jadwal. Misalnya, keputusan untuk mengadakan pelatihan tajhizul mayyit pada sore hari diambil setelah mempertimbangkan jadwal kerja petani dan ibu rumah tangga. Data naratif juga menunjukkan bahwa masyarakat sangat menghargai sikap amanah mahasiswa dalam menepati janji dan menyelesaikan program sesuai rencana. Hal ini membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan kolaboratif. Prinsip ikhlas terlihat dari dedikasi mahasiswa yang tetap semangat meskipun menghadapi kendala. Keadilan juga diterapkan dengan memastikan semua warga yang ingin berpartisipasi mendapat kesempatan yang sama. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya membantu keberhasilan program, tetapi juga meninggalkan warisan nilai-nilai positif bagi masyarakat.

C. PENUTUP

Penelitian ini menemukan bahwa pengintegrasian edukasi fiqih wanita dan pelatihan tajhizul mayyit dalam program KKN adalah strategi yang efektif untuk pemberdayaan keagamaan di masyarakat perdesaan. Hikmah utama yang dapat dipetik adalah bahwa pendidikan keagamaan yang terfokus pada isu-isu praktis memiliki dampak yang jauh lebih besar dan langsung dirasakan oleh masyarakat. Model ini berhasil menjawab kebutuhan nyata komunitas dan memberikan solusi yang konkret. Pelajaran penting lainnya adalah bahwa partisipasi aktif dan kolaborasi dengan masyarakat adalah kunci untuk keberlanjutan program. Tanpa adanya rasa kepemilikan dari masyarakat, program sebaik apa pun akan sulit dipertahankan dalam jangka panjang.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan pada literatur pengabdian masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini memperbarui perspektif tentang pemberdayaan keagamaan dengan menunjukkan bahwa hal itu tidak hanya terbatas pada pembangunan masjid atau kegiatan umum, melainkan juga harus menyentuh isu-isu personal dan komunal yang spesifik. Secara metodologis, penelitian ini menyoroti efektivitas pendekatan PAR dalam konteks pengabdian keagamaan. Kekuatan penelitian ini terletak pada fokusnya yang tajam pada kasus spesifik, yang memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana teori dan prinsip-prinsip Islami diterapkan dalam praktik nyata. Temuan dari penelitian ini

dapat menjadi fondasi untuk pengembangan model pengabdian yang lebih inovatif dan efektif.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, durasi pengabdian yang terbatas membuat sulit untuk mengukur dampak jangka panjang. Kedua, studi ini berfokus pada satu lokasi saja (Desa Sumber pandan), sehingga temuan mungkin tidak dapat digeneralisasi ke komunitas lain. Terakhir, metode yang digunakan bersifat kualitatif, sehingga tidak menyediakan data kuantitatif yang ketat. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian di masa depan dapat mengadopsi pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak secara statistik. Selain itu, replikasi model ini di lokasi yang berbeda, dengan kondisi sosial dan budaya yang beragam, dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang efektivitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. 2024. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kewirausahaan Sosial: Membangun Kemandirian." *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan*
- Hidayat, R, M A Nasution, A Mukhlisin, and M Mahanum. 2025. "Kepemimpinan Pendidikan Islam:" Membangun Kepemimpinan Pendidikan Islam Masa Depan Yang Berkelanjutan Menghadapi Era Society 5.0".
- Kholiq, A, and S Wahyunik. 2025. "Penguatan Akuntabilitas Dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Tentang Transparansi Dan Profesionalisme." *JIEM: Journal*
- Mahbubi, M, M F Multazam, and ... 2022. "PKM Pelatihan Merawat Jenazah Pada Siswa MI Tarbiyatul Wathan Sidomukti Kraksaan Probolinggo." *GUYUB: Journal of*
- Nur, B, M Julianti, A Rahmi, and A M Farhan. 2024. "Metode Partisipatif Dalam Pemberdayaan Masyarakat."
- Nursalim, E, and H Hasan. 2023. "Pendidikan Islam Berbasis Pengembangan Masyarakat." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan*
- Ramadhani, F, D Widya Pratama, and ... 2024. "Pengaruh Konsep Iman, Islam, Dan Ihsan Terhadap Perilaku Seseorang." *Maliki*

Salim, DSHA. "KONSEP MASYARAKAT ISLAM MENURUT YUSUF AL-QARDHAWI." *e-jurnal.staihas.ac.id*.

Saputra, R A, A Hariyadi, and ... 2021. "Pengaruh Konsep Diri Dan Reward Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewirausahaan." *Jurnal Educatio Fkip Unma*.

Sipahutar, M A, D Nababan, G J Manalu, and ... 2025. "... NILAI-NILAI PASKAH KASIH DALAM PENYULUHAN AGAMA MELALUI KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM PERAYAAN PASKAH BAGI" *Jurnal Pendidikan*

Ulum, F B U. 2021. "Upaya Penalaran Islam: Telaah Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Islam Sebagai Ilmu." ... : *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi*

Zaeni, H, H Mukmin, S Syahril, and ... 2020. "Dakwah Pemberdayaan Umat Perspektif Al-Quran." ... : *Jurnal Dakwah Dan*